

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka mengemukakan teori-teori, hasil penelitian terdahulu dan publikasi umum yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian. Adapun kajian pustaka yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Sartono (2010:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktiva dan modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Definisi profitabilitas Menurut Munawir (2014:33), yaitu sebagai berikut: Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu menggunakan aktiva secara produktif’.

Menurut Sudana (2011:22) profitabilitas adalah sebagai berikut :

“Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:197) adalah:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:198) :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.3 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:196) secara umum terdapat empat jenis pengukuran utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas diantaranya:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sale)*.
2. *Return On Investment* atau *Return On Asset (ROI/ROA)*.
3. *Return On Equity (ROE)*.
4. Laba per Lembar Saham (*Earning Per Share*).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Profit Margin on Sale merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*. Rumusnya sebagai berikut :

$$\textit{Profit Margin on Sale} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax}}{\textit{Sales}}$$

(Kasmir 2014:136)

Profit Margin on sale menunjukkan besarnya pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh penjualannya, setiap nilai rasio 0,1 atau 1% menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan laba bersih yang nilainya 1% dari total penjualan.

2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Assets merupakan rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir,

2014:201). Brigham dan Houston (2010:148) mengatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total asset untuk mengukur pengembalian atas total asset”.

Menurut Hin (2008:69) menjelaskan bahwa :

“Rasio ini menunjukkan seberapa besar asset perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba dan semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar”.

Pengertian *return on assets* menurut Fahmi (2012:98) adalah :

“*Return On Assets* yaitu melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan”.

Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai *Return On Assets* (ROA) maka, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

(Prawironegoro dan Purwanti, 2009:34)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

(Tandelilin, 2010:372)

Artinya, setiap 0,1 atau 1% rasio ROA yang dihasilkan menunjukkan 1% total laba bersih sebagai tingkat pengembalian dari penggunaan asset perusahaan. Semakin besar nilai rasio ROA, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba. Semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin baik kinerja perusahaan tersebut (Kasmir 2014:136).

Menurut Halim dan Supomo (2001: 151) keunggulan *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya..
3. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Penulis akan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. *Return On Assets* paling sering digunakan investor untuk menilai hasil kinerja manajemen secara keseluruhan.

ROA merupakan ukuran yang penting dan sering dijadikan acuan oleh investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan, yang akhirnya akan mempengaruhi investor untuk membuat keputusan untuk membeli atau menjual saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa yang akan datang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih, Prihat, dan Gudono, 2000).

Menurut Dewi, Kartika dan Prasetyono (2012), ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. *Return on asset* menjadi rasio yang paling sering digunakan oleh peneliti karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian investasi maka dari itu penulis memilih rasio *return on asset* untuk menjadi pengukuran pada penelitian ini.

3. *Return On Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

(Sartono, 2010:125)

Artinya, bahwa setiap 1 rupiah dari ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih.

4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

(Tandelilin, 2010:374)

Artinya, bahwa setiap satu lembar saham pemegang saham akan menghasilkan laba perusahaan sekian persen dan tingkat keuntungan yang didapatkan.

2.1.2 *Financial Leverage*

2.1.2.1 *Pengertian Financial Leverage*

Menurut Fakhruddin (2008:109), *financial leverage* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana jumlah utang perusahaan digunakan dalam modal perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari modal dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Financial leverage menurut Brigham dan Houston (2006:17) yaitu :

“*Financial leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana hutang digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan”.

Menurut Sartono (2012:120) pengertian *financial leverage* yaitu rasio yang menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai perusahaan dibandingkan dengan modal perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai *financial leverage* berarti menggunakan modal sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian *financial leverage* menurut para ahli tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *financial leverage* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dibandingkan modal perusahaan dapat dikatakan memiliki risiko yang tinggi.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Financial Leverage*

Perusahaan yang dalam kegiatannya banyak menggunakan hutang akan meningkatkan risiko perusahaan tersebut. Hal ini tentu membuat investor mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi akibat dari risiko yang perusahaan hadapi. Semakin tinggi rasio *financial leverage*, maka semakin tinggi pula risiko perusahaan, sehingga suku bunga semakin tinggi (Subramanyan dan Wild, 2012:213).

Menurut Kasmir (2014:153), terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *financial leverage* yaitu :

1. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak kreditor.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

4. Menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang.
5. Menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Manfaat rasio *leverage* menurut Kasmir (2014:154) adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Irawati (2006:172), manfaat dari penggunaan *leverage* dalam perusahaan memungkinkan perusahaan agar mengkhhususkan pengaruh suatu *leverage* dalam jumlah penjualan atas laba bagi pemegang saham biasa dan memungkinkan perusahaan untuk menunjukkan hubungan satu sama lain antara pengaruh operasi dan pengaruh keuangan.

2.1.2.3 Pengukuran *Financial Leverage*

Menurut Sartono (2008:121), beberapa pengukuran yang digunakan untuk menghitung *financial leverage* adalah sebagai berikut :

1. *Debt Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

3. *Time Interest earned ratio*
4. *Fixed charge coverage*

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Debt Ratio*

Debt Ratio dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan aset yang dimilikinya. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

(Sartono, 2008:121)

Apabila, nilai rasio *debt ratio* yang dihasilkan sebesar 0,1 atau 10% menunjukkan bahwa hutang mendanai 10% dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Harahap dan Sofyan (2009:303) mengatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Hanafi dan Halim (2012:79), mengatakan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana hutang dibandingkan dengan modal perusahaan yang menggambarkan keadaan suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total hutang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

(Kasmir, 2014:158)

Atau

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

(Sawir, 2000:13)

Artinya setiap 0,1 atau 10% rasio *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai oleh hutang yang nilainya 10% dari total ekuitas. Semakin tinggi nilai rasio, maka akan semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan.

Penulis hanya akan menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam penelitian ini. Alasannya bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang

disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Semakin besar rasio *debt to equity ratio*, maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Kasmir, 2014:158).

Rasio *debt to equity ratio* menunjukkan presentasi penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. *Debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas (Brigham dan Houston, 2010). *Debt to Equity Ratio* dapat mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai modal dalam menghasilkan laba, serta mengukur tingkat pengembalian terhadap hutang. *Debt to equity ratio* yang tinggi mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan karena minimnya modal yang digunakan untuk perlindungan hutang, perusahaan yang mengalami hal seperti ini sangat rentan melakukan praktik perataan laba.

3. *Time Interest earned ratio*

Time interest earned ratio adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Time Interest earned ratio} = \frac{\text{Laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Beban bunga}}$$

(Sawir, 2008:14)

Artinya, setiap 1 rupiah beban bunga dijamin oleh sekian rupiah laba usaha perusahaan. Jika nilai *times interest earned* dibawah 1.5 maka kurang baik karena jika rasionya sebesar 1.00 maka EBIT yang didapat perusahaan hanya cukup untuk membayar bunga.

4. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage ratio mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga + sewa + } \frac{\text{angsuran pokok pinjaman}}{\text{(1- tarif pajak)}}$$

(Sartono, 2008:121)

Artinya, setiap 1 rupiah beban tetap perusahaan ditanggung oleh sekian persen laba perusahaan. Jika nilai *fixed charge coverage* dibawah 1.5 maka kurang baik karena jika rasionya sebesar 1.00 maka *income before tax* yang didapat perusahaan hanya cukup untuk membayar bunga.

2.1.3 Manajemen Laba

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan dalam memenuhi tujuan pribadi (Subramanyan dan Wild, 2010:131).

Sulistyanto (2008:49) menyatakan bahwa manajemen laba adalah :

“Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

Manajemen laba merupakan suatu kemampuan untuk memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan melalui dengan cara-cara tertentu (Belkaoui, 2011:74).

Berdasarkan beberapa definisi manajemen laba tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajemen perusahaan dalam proses penentuan laba untuk kepentingan pribadi agar tingkat laba sesuai dengan yang diharapkan yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan berjalan dengan baik.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Manajemen Laba

Jenis – jenis manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2003:383) yaitu sebagai berikut :

1. *Taking a bath*

Disebut juga *big baths*, yaitu terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian direksi. Jika

teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan bisa dihindari. Akibatnya, laba periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

2. *Income minimization* (meminimumkan laba)

Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik atau motif meminimumkan pajak. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan (*write off*) atas barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat.

3. *Income maximization* (memaksimalkan laba)

Memaksimalkan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*).

4. *Income smoothing* (perataan laba)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode yang kurang baik, banyak perusahaan menggunakan bentuk laba ini.

2.1.4 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.1.4.1 Pengertian Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut Belkaoui (2007:73) perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan.

Sulistiyanto (2008:177) menyatakan bahwa perataan laba adalah upaya perusahaan dalam mengurangi fluktuasi laba agar labanya relatif sama selama beberapa periode yang dilakukan dengan memindahkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari pada pendapatan biaya sesungguhnya.

Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba agar labanya terlihat relatif sama selama beberapa periode yang dilakukan dengan memindahkan pendapatan periode berjalan lebih tinggi atau lebih rendah daripada jumlah pendapatan sesungguhnya.

2.1.4.2 Motivasi Perataan Laba

Motivasi yang melatar belakangi praktik perataan laba menurut Belkoui (2011:193) menyatakan bahwa terdapat kriteria motivasi dalam perataan laba yaitu:

1. Memaksimalkan kegunaan dan kesejahteraanya.
2. Sebagai suatu fungsi keamanan pekerjaan, peringkat dan tingkat pertumbuhan gaji serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
3. Sebagai kepuasan dari pemegang saham terhadap kinerja perusahaan meningkatkan status dan penghargaan dari para manajer.
4. Sebagai tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari pendapatan perusahaan.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi postif yang melatarbelakangi terjadinya perataan laba yaitu :

1. *The bonus plan hypothesis*, yaitu perusahaan memiliki rencana pemberian bonus bagi manajer. Menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi.
2. *Debt Covenant hypothesis*, motivasi ini muncul ketika perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba.
3. *Political Cost Hypothesis*, menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undangundang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

2.1.4.3 Jenis – jenis Perataan Laba

Eckel (1981) mengungkapkan bahwa perataan atas laba yang dilaporkan dapat dicapai dengan dua jenis perataan, yaitu sebagai berikut :

1. *Real Income Smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan yang sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya.
2. *Artificial Income Smoothing* adalah perataan laba melalui metode akuntansi yang diterapkan untuk menggeser biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

Menurut Belkaoui, (2004) menyebutkan bahwa ada dua tipe aliran perataan laba, yaitu :

a. Perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*)

Perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*) merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh manajemen secara langsung oleh manajemen tanpa adanya rekayasa.

b. Perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*)

Perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*) terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen. Ada dua jenis perataan laba yang disengaja, yaitu perataan laba riil (tindakan manajemen dalam mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang) dan perataan laba artifisial (usaha yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba dengan cara manipulasi).

2.1.4.4 Objek Perataan Laba

Belkaoui, (2012:195) menyatakan bahwa, pada dasarnya objek perataan laba seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan yaitu laba, karena perataan laba bukanlah suatu fenomena yang

terlihat, *literature* memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek yang paling mungkin. Pernyataan tersebut meliputi:

- a. Indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum atau sesudah pajak,
- b. Indikator berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan deviden.

2.1.4.5 Dimensi Perataan Laba

Belkaoui, (2012:196) menyatakan ada tiga dimensi perataan laba yaitu sebagai berikut :

1. Perataan melalui adanya kejadian dan pengakuan (melalui perataan rill)

Manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu.

2. Perataan melalui alokasi terhadap waktu (melalui perataan artifisial)

Melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa, manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode-periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.

3. Perataan melalui klasifikasi (melalui perataan secara pengklasifikasian)

Ketika angka statistik laporan laba rugi bersih menjadi objek perataan laba, manajemen dapat mengklasifikasikan pos-pos laporan antarlaba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistik.

2.1.4.6 Metode Pengukuran Perataan Laba

Terdapat beberapa model pengukuran yang digunakan dalam perataan laba diantaranya yaitu :

1. Model Healy

Model Healy (1985) merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual sebagai proksi manajemen laba. Alasan penggunaan total akrual adalah sebagai berikut :

- Total akrual memiliki potensi untuk mengungkap cara-cara manajemen laba baik itu menaikkan maupun menurunkan laba.
- Total akrual mencerminkan keputusan manajemen, yaitu untuk menghapus aset, pengakuan atau penundaan pendapatan dan menganggap biaya atau modal suatu pengeluaran.

Model Healy (1985):

$$TA_{it} = (\Delta Ca_{it} - \Delta Cl_{it} - \Delta Cash_{it} - \Delta STD_{it} - Dep_{it}) / (A_{it} - 1)$$

Keterangan :

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

ΔCa_{it} : Perubahan dalam aktiva lancar perusahaan i pada periode ke t

ΔCl_{it} : Perubahan dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Cash_{it}$: Perubahan dalam kas dan ekuivalen kas perusahaan i pada periode ke t

ΔSTD_{it} : Perubahan dalam hutang jangka panjang yang termasuk dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t

Dep_{it} : Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

2. Model De Angelo (1986)

De Angelo (1986) mengasumsikan bahwa tingkat akrual yang *non discretionary* mengikuti pola *random walk*. Dengan demikian tingkat akrual yang *non discretionary* perusahaan i pada periode t diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang *non discretionary* pada periode ke t-1. Jadi, selisih total akrual antara periode t dan t-1 merupakan tingkat akrual *discretionary*. Dalam model ini, De Angelo menggunakan total akrual t-1 sebagai akrual *non discretionary*.

Model De Angelo (1986):

$$DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1}) / A_{it-1}$$

Keterangan :

DA_{it} : Discretionary accruals perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} : Total *accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it-1} : Total *accruals* perusahaan i pada periode ke t-1

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

3. Indeks Eckel

Pengukuran perataan laba seringkali menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba. Model Eckel ini membandingkan kovarian laba (CV I) dengan kovarian penjualan (CV S), mana yang lebih besar. Suatu perusahaan dikategorikan *income smoothers* jika $CV \text{ Penjualan} > CV \text{ laba}$ dan sebaliknya jika $CV \text{ Penjualan} < CV \text{ Laba}$, maka dikategorikan sebagai *non-income smoothers* (Suwito, Edy dan Arleen, 2005:140).

Indeks Eckel akan membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung indeks eckel adalah net income. Hal tersebut didasarkan atas adanya kecenderungan perhatian dari investor atas nilai laba paling akhir yang diperoleh oleh suatu perusahaan (Prabayanti, Arik dan Gerianta, 2011).

Indeks Eckel adalah metode pengukuran praktik perataan laba yang digunakan untuk mengindikasikan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan menggunakan net income.

Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dari variabel penjualan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{\text{CV } \Delta I}{\text{CV } \Delta S}$$

Keterangan :

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{CV } \Delta I \text{ dan CV } \Delta S = \frac{\sqrt{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}}{n - 1} : \Delta X$$

Keterangan :

Δx : Perubahan penghasilan bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

ΔX : Rata-rata perubahan penghasilan bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

n : Banyaknya tahun yang diamati

Indeks perataan laba (Eckel, 1981) juga dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perataan laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta R}$$

Keterangan :

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔR : Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan

CV ΔI dan CV ΔR dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta R = \frac{\sqrt{\sum (\Delta x - \Delta X)^2}}{n - 1} : \Delta X$$

Keterangan :

Δx : Perubahan penghasilan bersih (I) atau pendapatan (R) antara tahun n-1

ΔX : Rata-rata perubahan penghasilan bersih (I) atau pendapatan (R) antara tahun n-1

n : Banyaknya tahun yang diamati

Kriteria bahwa perusahaan dianggap telah melakukan tindakan praktik perataan laba apabila $CV \Delta R > CV \Delta I$. Perusahaan dikategorikan melakukan praktik perataan laba apabila koefisien variasi perubahan penghasilan lebih besar daripada koefisien variasi perubahan laba dan apabila koefisien variasi perubahan penghasilan lebih kecil dari koefisien variasi perubahan laba maka

perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 0.

Beberapa kriteria perusahaan yang melakukan perataan laba menggunakan indeks Eckel (1981) adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan dianggap melakukan perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil dari 1 ($CV \Delta I < CV \Delta R$).
2. Perusahaan dianggap tidak melakukan perataan laba jika indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 ($CV \Delta I \geq CV \Delta R$).

Menurut Albert dan Richardson (1990) kelebihan model Eckel ini adalah:

1. Indeks ini hanya mengukur variabilitas yang dilaporkan tanpa menggunakan prediksi laba sehingga hasilnya tidak mudah dipengaruhi oleh model-model prediksi laba.
2. Indeks ini tidak menggunakan baik pengujian univariate maupun multivariate atas biaya.
3. Laba dan penjualan yang diuji adalah laba dan penjualan untuk beberapa.

Berdasarkan beberapa metode pengukuran perataan laba yang sudah dipaparkan penulis akan menggunakan metode Eckel sebagai pengukuran dalam penelitian ini karena metode Eckel lebih mudah dipahami, perhitungannya bersifat objektif dan banyak digunakan oleh peneliti terdahulu. Menurut Ashari, Hian, Sohl dan Wei (1994) ada beberapa alasan mengapa indeks Eckel dipilih sebagai petunjuk terjadi atau tidaknya perataan laba antara lain:

1. Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahaan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba atau tidak.
2. Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subyektif.
3. Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel dari perata laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu.

Penggunaan metode Eckel dalam menentukan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak dalam berbagai penelitian terdahulu adalah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Metode Eckel ini telah banyak digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu.
2. Laba yang digunakan dalam metode Eckel adalah laba yang sebenarnya terjadi (tidak menggunakan proyeksi laba), sehingga laba yang digunakan dalam perhitungan akan bersifat obyektif.
3. Penjualan atau pendapatan yang digunakan adalah penjualan atau pendapatan bersih yang sebenarnya terjadi.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Reni Yulianti dan Evi Steelyana (2014)	<i>The relationship between firm size, profitability, financial leverage, and dividend payout to income smoothing practice among listed companies in Indonesia stock exchange period of 2010-2013</i>	<i>Firm size, profitability, financial leverage, dividend payout</i>	<i>Profitability have relationship to income smoothing practice, firm size does not have relationship to income smoothing practice, financial leverage have relationship to income smoothing practice, Dividend payout have relationship to income smoothing practice.</i>
2.	Mona Yulia (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan, dan Pertambangan,	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Nilai Saham, <i>Return on Assets, Debt to Total Assets</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba (<i>income smoothing</i>), profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, <i>financial leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, nilai saham berpengaruh terhadap perataan laba.

		yang Terdaftar di BEI		
3.	Sartika Salim (2014)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , nilai perusahaan	Secara simultan, profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
4.	Fatmawati dan Atik Djayanti (2015)	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>financial leverage</i> terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i>	Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>financial leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba, dan secara parsial profitabilitas dan <i>financial leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba.
5.	Yunus Fiscal dan Agatha Steviany (2015)	<i>The effect of size company, profitability, financial leverage, and dividend payout ratio on income smoothing the manufacturing companies listed in Indonesia stock exchange</i>	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> , <i>dividend payout ratio</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, <i>Financial leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, <i>Dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

6.	Rut Puspita Sari dan Putriana Kristanti (2015)	Pengaruh umur, ukuran, dan profitabilitas perusahaan terhadap perataan laba	Umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas	Umur perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba, Ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset berpengaruh terhadap praktik perataan laba, profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
7.	Alifia Yuliandriputri, Sri Rahayu, dan Siskayu Dowati (2016)	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>leverage</i> terhadap praktik perataan laba	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Perataan Laba, Total Aset	Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8.	Cintri Maranis (2016)	Pengaruh ukuran perusahaan, nilai perusahaan, profitabilitas, dan <i>financialleverage</i> , terhadap praktik perataan laba (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2014)	Ukuran perusahaan, nilai perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, Nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, Profitabilitas (<i>ROA</i>) berpengaruh terhadap praktik perataan laba, <i>Financial leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba.

9.	Haidir Ali Daeng, Afifudin, dan Junaidi (2017)	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba	Profitabilitas (ROA), <i>Dividend payout ratio</i> , ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i>	Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap perataan laba, <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap perataan laba, <i>financial leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.
10.	Rachma Nadhila Sudiyono (2017)	Pengaruh profitabilitas, <i>financial leverage</i> , ukuran perusahaan, <i>inventory turnover</i> terhadap praktik perataan laba dengan <i>learning curve</i> sebagai variabel pemoderasi	ROA, DER, Ukuran Perusahaan, <i>Inventory Turnover</i> , , <i>Learning Curve</i>	Pengaruh positif DER terhadap perataan laba, pengaruh positif ROA terhadap perataan laba, pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap perataan laba, penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh positif ITO terhadap perataan laba, pengaruh positif DER terhadap perataan laba dengan <i>learning curve</i> sebagai variabel pemoderasi.

11.	Tria Oktvisari, M . Miqdad, Rochman Effendi (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Profitabilitas, Ukuran perusahaan, Financial <i>Leverage</i>	Profitabilitas menunjukkan hubungan signifikan terhadap perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, <i>financial leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
12.	Regina Fatmanisa, Noegrahini Lastiningsih, dan Husnah Nur Laela Ermaya (2018)	<i>The effect of company size, profitability, and financial leverage on income smoothing (empirical study : at manufacturing companies, listed on BEI period 2014- 2016)</i>	<i>Company Size, Profitability, Financial Leverage</i>	<i>Company size significantly affect income smoothing, profitability significantly influence income smoothing, financial Leverage significantly affect income smoothing.</i>
13.	Ayu Mulyana, Zuraida, dan Mulia Saputra (2018)	<i>The Influence of Liquidity, Profitability and Leverage on Profit Management and Its Impact on Company Value in Manufacturing Company Listed on Indonesia Stock Exchange Year 2011-2015</i>	<i>Likuididitas, Profitabilitas, Leverage, , enterprise value</i>	<i>Liquidity, profitability, and leverage jointly effect on earnings management.</i>

14.	Pandu Nugraha dan Vaya Juliana Dillak (2018)	Profitabilitas, <i>financial leverage</i> , dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba	Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>financial leverage</i>	Profitabilitas, <i>financial leverage</i> , dan ukuran perusahaan, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
15.	Hendro Susilo, Deannes Isynuwardhana, dan Vaya Juliana Dillak (2017)	Pengaruh profitabilitas, <i>financial leverage</i> , dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba (Studi kasus pada perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015)	Profitabilitas, <i>financial leverage</i> , ukuran perusahaan	Profitabilitas, <i>financial leverage</i> dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara simultan yang signifikan terhadap perataan laba.
16.	Seri Murni (2017)	Pengaruh arus kas bebas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage terhadap perataan laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014	Arus kas bebas, profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage	Aruskas bebas, ROA, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014.
17.	Yulia Susanti dan Abdul Wahid Mahsuni	Analisa faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba	<i>Return Of Asset (ROA)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> ,	<i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan secara

	dan Junaidi (2017)	pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2014-2016 yang terdaftar di BEI	<i>Leverage</i> (DER) dan Ukuran Perusahaan.	simultan berpengaruh positif terhadap perataan laba.
18.	Mufarrokah Trisnawati, Mohammad Rafki Nazar, Siska Priyandani Yudowati (2017)	Pengaruh profitabilitas, dividend payout ratio, dan financial leverage terhadap praktik perataan laba (studi pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 Tahun 2011-2016)	<i>Dividend Payout Ratio</i> , <i>Financial leverage</i> , dan Profitabilitas.	Profitabilitas, <i>dividend payout ratio</i> dan <i>financial leverage</i> bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba.

Sumber : Jurnal terpublikasi yang telah diolah oleh penulis

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba

Sulistiyanto (2008:84) mengungkapkan bahwa :

“Perataan laba dipilih pada saat periode pengawasan perusahaan mempunyai kinerja yang relatif fluktuatif antara tinggi dan rendah. Pola perataan laba ini dipilih agar kinerja perusahaan tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah, yang penting perusahaan tidak dikenal kebijakan degradasi pencatatan saham”.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Fatmawati dan Djayanti, (2015)

yang mengungkapkan bahwa :

“Semakin tinggi profitabilitas, maka perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dinilai lebih mudah dalam melakukan manajemen atas labanya atau melakukan perataan laba dan untuk menjaga stabilitas labanya”.

Teori tersebut sesuai dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulianti dan Steelyana (2014), Yulia (2013), Salim (2014), Fatmawati dan Djayanti (2015), Fiscal dan Steviany (2015), Sari dan Kristanti (2015), Yuliandriputri, Rahayu, dan Dowati (2016), Maranis (2016), Daeng, Affifudin, dan Junaidi (2017), Sudiyono (2017), Oktavisari, Miqdad dan Effendi (2018), Yogisworo, lastiningsih dan Ermaya (2018), Mulyana, Zuraida dan Saputra (2018), Nugraha dan Dillak (2018), Susilo, Isyuardhana, dan Dillak (2017), Murni (2017), dan Susanti, Wahid dan Junaidi (2017) menyatakan hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Sulistyanto (2008:84) dan didukung oleh bukti empiris beberapa penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba karena manajer mengetahui bagaimana memperoleh profitabilitas yang tinggi berdasarkan kinerja perusahaan tidaklah mudah sehingga manajemen memilih untuk mengurangi fluktuasi laba dengan cara merendahkan tingkat laba. Begitu pun sebaliknya apabila profitabilitas suatu perusahaan rendah maka manajer cenderung untuk melakukan perataan laba dengan

cara meningkatkan laba perusahaan karena profitabilitas yang rendah cenderung menunjukkan kinerja yang kurang baik bagi perusahaan.

2.2.2 Pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba

Jin dan Machfoedz (1998) menjelaskan bahwa variabel *debt to equity* berpengaruh terhadap perataan laba. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Sartono, (2001:263) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba adalah sebagai berikut :

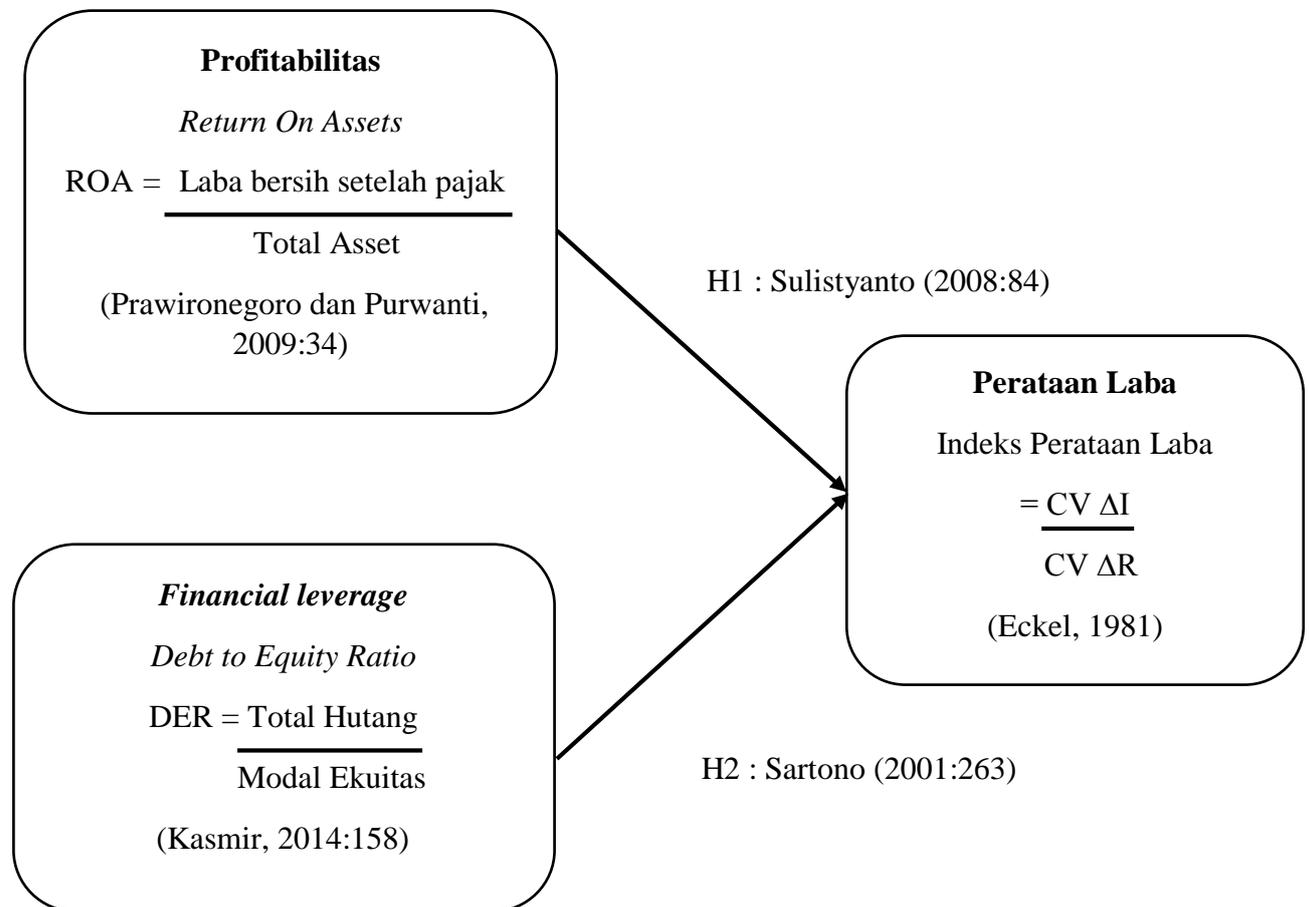
“Semakin tinggi utang perusahaan maka akan semakin besar resiko yang dihadapi investor sedangkan investor mengharapkan tingkat pengembalian keuntungan yang tinggi, akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba”.

Teori tersebut didukung oleh penelitian Yulianti dan Steelyana (2014), Yulia (2013), Salim (2014), Fatmawati dan Djayanti (2015), Fiscal dan Steviany (2015), Yuliandriputri, Rahayu, dan Dowati (2016), Maranis (2016), Daeng, Affifudin, dan Junaidi (2017), Oktavisari, Miqdad dan Effendi (2018), Yogisworo, lastinigsih dan Ermaya (2018), Mulyana, Zuraida dan Saputra (2018), Nugraha dan Dillak (2018), Susilo, Isyuardhana, dan Dillak (2017), Murni (2017), dan Susanti, Wahid dan Junaidi (2017) yang menyatakan hasil penelitian bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Semakin

besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan lebih memilih perusahaan dengan tingkat hutang yang rendah. Akibat kondisi tersebut perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Financial leverage mempengaruhi praktik perataan laba berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Sartono, (2001:263) dan beberapa bukti empiris penelitian yang menunjukkan hasil bahwa *financial leverage* mempengaruhi perataan laba suatu perusahaan, hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi tingkat *financial leverage* perusahaan maka manajemen akan cenderung melakukan praktik perataan laba hal ini disebabkan oleh penilaian investor terhadap tingkat *financial leverage* yang tinggi akan memberikan risiko yang tinggi pula terhadap keputusan investasi investor maka untuk menghindari hal tersebut manajemen perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba.

2.2.3 Paradigma Penelitian



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan tersebut maka, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

H2 : *Financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.